

BAB III

MENGENAL QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR *AL-MISBAH*

A. Biografi

Muhammad Quraish Shihab Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944⁸⁷. Sosok teguh perawakan tegap dan kharismatik ini bertinggi badan 172 cm, berat badan seimbang, bicaranya khas, warna rambut, warna rambut hitam tersisir rapi, muka lonjong, berkacamata, dan kulit berwarna putih. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang amat terpelajar. Ayahnya, K.H. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Selain ayahnya yang memotivasi akan kecintaan terhadap bidang studi tafsir, dalam penuturan Quraish Shihab sendiri, ibunya, Asma Aburisah juga senantiasa mendorong diri dan saudara-saudaranya belajar dengan rajin dan tidak segan dan bosan-bosannya mengingatkan mereka untuk mengamalkan agama; baik ketika mereka masih kecil maupun sudah besar, atau sudah menjadi doktor sekalipun.⁸⁸

Quraish Shihab juga mendapatkan dukungan dari saudara-saudra kandungnya. Mereka adalah Nur Shihab (l. 1937), Wardah Shihab (l. 1942), Ali Shihab (l. 1948), Umar Shihab (l. 1939) dan Alwi Shihab (l.1946). dan tidak lupa Fatmawati, istrinya, adalah wanita yang setia dan penuh kasih sayang dalam mendampingi suami memimpin bahtera rumah tangga. Selanjutnya anak-anak dari Quraish Shihab yaitu, Najella Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla

⁸⁷. Mustafa P., *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),.64.

⁸⁸. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 84-85.

Shihab, dan Ahmad Shihab. Mereka semua adalah pihak-pihak yang turut memberikan andil bagi keberhasilan Quraish Shihab.⁸⁹

M. Quraish shihab semakin dikenal kemampuannya menghafal 200-300 Hadits dalam setahun. Oleh karena itu selain dari gelar ahli Tafsir al-Qur'an, beliau juga terkenal dengan ahli Ilmu Hadits.

Adapun pesan-pesan yang sangat terkesan dalam kepribadiannya dari sang ayah adalah:

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi... (QS. 7: 146). "al-Qur'an adalah jamuan tuhan, " demikian bunyi sebuah hadits. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya, "biarkanlah al-Qur'an berbicara (Instantik al-Qur'an), "sabda Ali ibn Abi Thalib.kata Muhammad Iqbal: "Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia di turunkan kepadamu. kata syekh Muhammad Abduh: "Rasakanlah keagungan al-Qur'an sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu. Sedangkan kata al-Mawardi "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari"⁹⁰.

Inilah ungkapan pernyataan yang masih terngiang dan sangat terkesan dihati M. Quraish Shihab dari sang ayah. Dari sinilah benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai bersemai dijiwa M.Quraish Shihab. Sehingga, belajar di Universitas al-Azhar Mesir, M. Quraish Shihab bersedia untuk mengulang setahun demi mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan Tafsir, walaupun pada

⁸⁹. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, 85-86.

⁹⁰. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 14.

jurusan lainnya pada fakultas lain memberikan kesempatan yang besar bagi M. Quraish Shihab.

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu:

Pertama, adalah al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin al-Faqih (w.1897-1962). Beliau merupakan guru M. Quraish Shihab di pondok pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958, yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir ini lah beliau banyak meminta ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi pesantren atau ilmu-ilmu yang beliau ajarkan masih melekat dikepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa: "*pengajaran kami melengket karena keikhlasan*" beliau juga mengingatkan bahwa: "*thariqat yang kita tempuh menuju Allah swt. adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan wara*" dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah swt. yang melahirkan keikhlasan kepadanya, popularitas bukanlah idaman leluhur Abi, Alawi, siapa yang mengidamkan maka dia "*kecil*". Thariqat mereka adalah *Syaratul Mustaqim* (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertaqwa serta zuhud menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walapun singkat serta menghindari aib dan keburukan.⁹¹

Kedua, yaitu Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M) yang juga digelari dengan Imam al-Ghazali abad XIV H. Beliau adalah dosen M. Quraish

⁹¹. M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 20.

Shihab pada fakultas Ushuluddin. Guru beliau ini hidup sangat sederhana dan rumah beliau juga sangat sederhana. Syekh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak meskipun beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf, oleh karena itulah tidak heran beliau diangkat sebagai pemimpin tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar.⁹²

B. Pendidikan dan Profesi

Beliau setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di pondok pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke kairo, Mesir, dan diterima di II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 merai gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Al-Qur’an dengan tesis berjudul *Al-I’ja>z Al-Tasyri’iy li-Al-Qur’an Al-Kari>m* (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum).⁹³

Pada tahun 1982 disertasi berjudul *Nazhm Al-Dura>r li Al-Biqa’iy, Tahqiq wa Dira>sah* (Suatu Kejadian Dan Analisa Terhadap Keontikan Kitab Najm Ad-Durur Karya Al-Biqa’i)⁹⁴. Beliau meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumta>z ma’a martabat al-syara>f al-’ula*)

⁹². M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, 23.

⁹³. M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, 7

⁹⁴. Ibrahim Ibn Umar al-Biqa’i (*Nadzmu ad duru>r Fi> Tana>subil A>yat wa as-Suwa>r*), Seorang Mufassir asal Lebanon yang meninggal pada tahun 885 H/1480M

Quraish Shihab Sebelum meneruskan disertasinya, beliau kembali ke Ujung Pandang dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Setelah kembali ke Al-Azhar Kairo untuk meraih gelar doktor, beliau kembali ke Indonesia pada 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta⁹⁵. Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Selain di kampus beliau juga dipercayakan untuk menduduki jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada 1985-1998; Anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; Menteri Agama RI pada 1998⁹⁶. Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989); Ketua Badan Pengembangan.

Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Penghimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia.

Dan aktivitas beliau saat ini adalah juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pasca-Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

C. Karya-karya Quraish Shihab

⁹⁵. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994),6.

⁹⁶. M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 5.

Berawal Quraish Shihab aktif dalam kegiatan tulis menulis. Di surat kabar *Pelita*, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik “Pelita Hati”. Beliau juga mengasuh rubrik “Tafsir Al-Amanah” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Selain itu beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta⁹⁷. Dan hingga kini beliau sudah lebih dari 50 buku telah lahir ditanggannya. Diantaranya adalah⁹⁸:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
4. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI, Unesco, 1990).
5. Tafsir al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
6. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika Press, 2003).
7. Doa Harian Bersama M.Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
8. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
9. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
10. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks), (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
11. Ensiklopedian al-Quran: Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
12. Sejarah dan Ulum al-Quran (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

⁹⁷. M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), 7.

⁹⁸. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 95.

13. Fatwa-Fatwa Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
14. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
15. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
16. Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
17. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999).
18. Haji Bersama Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur (Bandung: Mizan, 1999),
19. Panduan Puasa bersama Muhammad Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
20. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah, (Jakarta: Untagama, 1988).
21. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentara Hati, 1996).
22. Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
23. Tafsir al-Qur'an al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
24. Pengantin al-Qur'an; Kalung Permata Buat Anak-anakku, (Jakarta: Lentara Hati, 2009).
25. Mukjizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, (Bandung: Mizan, 1997).
26. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI, (Bandung: Mizan, 1997).

27. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, dan Malaikat dalam al-Quran-as-Sunnah, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
28. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
29. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
30. Menjemput Maut, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
31. Mistik, Seks dan Ibadah, (Jakarta: Republika, 2004).
32. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
33. Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
34. Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah ke Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
35. 40 Hadits Qudsi Pilihan, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
36. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
37. Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2005).
38. Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
39. Wawasan al-Quran tentang Zikir dan Doa, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

40. Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992).
41. Yang Sarat dan Yang Bijak, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
42. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran, (Bandung: Mizan, 2007).
43. Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka, (Jakarta: Pusat Studi al-Quran dan Lentera Hati, 2008).
44. M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
45. Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Quran, (Jakarta, Lentera Hati, 2008).
46. M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
47. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
48. Al-Lubab: Makna, Tinjauan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz ‘amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
49. Membumikan al-Quran jilid II, (Jakarta, Lentera Hati, 2011).
50. Al-Quran dan Maknanya, (Jakarta, Lentera Hati, 2010).
51. Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. Dalam Sorotan al-Quran dan Hadis Shahih, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

D. Mengenal Tafsir Al-Misbah

Pengambilan nama al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Al-Qur'an adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan untuk memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Misbah yaitu untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an. Disamping itu, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraishn Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta.

Menurut analisis Prof. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: pertama, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang

berada dalam suasana kegeleapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup.⁹⁹

Tafsir al-Misbah disusun berdasar urutan mushaf Utsmani dan merupakan karya monumental M. Quraish shihab, Tafsir ini hampir semuanya dikerjakan di Mesir saat ia menjadi dubes Mesir. Karya ini lahir atas permintaan beberapa kawannya untuk menulis karya tafsir yang lengkap. Walaupun sempat berat mengiyakannya, atas karunia Allah, karya yang mempunyai 15 volume ini sudah dicetak ulang. Kelancaran karya ini atas kerja sama dengan Perpustakaan Umum Imam Jama dan Paguyuban Ikhlas, selain penerbitnya sendiri, Lentera Hati. Cikal bakal tafsir ini adalah tafsir-tafsir surah pendek yang berisikan dua puluh empat surah yang sebelumnya pernah ditulis dalam Majalah Amanah yang pernah di terbitkan oleh Pustaka Hidayah¹⁰⁰.

Tafsir al-Mishbah merupakan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonesia. Quraish Shihab pun tawadhu mengakui apa yang di uraikan bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, di antaranya Ibrahim Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/ 1480 M), Sayyid Muhammad *Thantawi*, *Mutawalli Sya'rawi*, *Sayyid Quthb*, *Muhammad Thahir bin 'Asyur*, dan *Muhammad Husain Thabathaba'i*.¹⁰¹ Namun menurut M. Quraish shihab, tafsir yang paling berpengaruh yang banyak dirujuk dalam al-Misbah adalah Tafsir Ibrahi Ibn Umar

⁹⁹. Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar agama dan Budaya* (t.k: Februari,2002), 176-177.

¹⁰⁰. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

¹⁰¹. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 117.

al-Biqā'i. Tafsir ini lah yang menjadi bahan Disertasi beliau ketika ia menyelesaikan program Doktornya di al-Azhar Mesir.

1. Penyusunan Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah} Dari segi bentuk kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari beberapa volume terlihat direncanakan hingga 30 juz. Model cetakannya ada dua bentuk, yang pertama dicetak dalam tampilan biasa dan yang kedua dalam tampilan lux dengan hard-cover.¹⁰² yang dicetak oleh Lentera Hati merupakan cetakan ketujuh (2006).

M. Quraish Shihab mulai menulis al-Mis}bah} pada hari Juma'at 18 Juli 1999. Pada mulanya beliau hanya ingin menulis maksimal 3 volum. Akan tetapi kenikmatan-kenikmatan ruhani yang direguk beliau dari mengkaji kalam illahi, seperti membiusnya untuk terus menulis dan menulis. Tidak terasa hingga akhir masa jabatannya sabagai duta besar tahun 2002, M. Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid Tafsir al-Mis}bah}.

Pulang ke Jakarta, Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid 15. Dan tepat pada hari Jum'at, 15 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir al-Mis}bah} itu tuntas. Seluruh jilid Tafsir al-Mis}bah} berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir al-Mis}bah}, maka perharinya Quraish Shihab menulis 6,5

¹⁰². Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2013),109.

halaman. Di Mesir, Quraish Shihab bisa menulis selama 7 jam per hari, setelah shalat subuh di kantor hingga malam hari. Dengan rincian sebagai berikut¹⁰³:

- Volume 1 : Surat al-Fatihah s/d Surat al-Baqarah 624 halaman
- Volume 2 : Surat ‘Ali ‘Imran s/d al-Nisa’ 659 halaman
- Volume 3 : Surat al-Ma’idah 257 halaman
- Volume 4 : Surat al-An’am 367 halaman
- Volume 5 : Surat al-A’raf s/d Surat al-Taubah 765 halaman
- Volume 6 : Surat Yunus s/d Surat al-Ra’du 613 halaman
- Volume 7 : Surat Ibrah>m s/d Surat al-Isra’ 585 halaman
- Volume 8 : Surat al-Kahfi s/d Surat al-Anbiya>’ 524 halaman
- Volume 9 : Surat al-H}ajj s/d Surat al-Furqa>n 554 halaman
- Volume 10 : Surat Asy-Syu’ara>’ s/d Surat al-‘Ankabut 547 halaman
- Volume 11 : Surat al-Ru>m s/d Surat Ya>si>n 582 halaman
- Volume 12 : Surat al-Shaffa>t s/d Surat al-Zukhruf 601 halaman
- Volume 13 : Surat al-Dukha>n s/d Surat al-Waqi‘ah 586 halaman
- Volume 14 : Surat al-H}adid s/d Surat al-Mursalat 695 halaman
- Volume 15 : Juz ‘Ammah> 646 halaman.

Jika melihat lebih jauh, tafsir ini disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari penamaan surah disertai penjelasannya, baru kemudian masuk ke penjabaran ayat yang dikemas dalam sebuah kelompok yang terdiri atas beberapa ayat. Setiap ayat diurai secara panjang lebar daari sisi bahasa dalam berbagai

¹⁰³. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an)*, Jilid I (Ciputat: Lentera Hati, 2007), x.

persepsi dan menurut pendapat sejumlah mufassir. Selain itu, disuguhkan munasabah dengan ayat lain, termasuk juga dengan pengelompokan berikutnya.

Misalnya volume 1 dimulai dengan kata pengantar kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan juz satu dengan mengurai surah al-Fatihah. Ayat-ayat lalu dikelompokkan menjadi dua, ayat satu sampai empat dan ayat lima sampai tujuh. Selanjutnya, tafsir al-Baqarah dibagi menjadi sembilan kelompok ayat. Sementara itu, juz dua melanjutkan kelompok yang kesepuluh sampai kedua puluh tiga.

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai ayat, ia menyebutkan jumlah dan tempat turunnya ayat serta kategori Makiyah atau Madaniyah. Setelah itu, ia menjelaskan nama surah yang disertai dengan pendapat mufassir yang kemudian diikuti dengan dalil, baik dari al-Quran maupun hadis.

Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis. Di samping itu, ia juga melengkapi penafsirnya dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu qiraah, dan sains.¹⁰⁴

2. Pendekatan (Manhaj) Tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

Dalam tafsir al-Mishbah cenderung memakai pendekatan *al-Dirayah* dari pada *Bi al-Riwayah*. Kecenderungan ini begitu tampak, ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Misalnya, untuk membahas *Bismillah*, ia urai sampai lima lembar dari berbagai prespektif, mulai dari makna *ba'* yang dibaca *bi* pada *Bismillah*. Meskipun tidak ada indikasi perkataan dari Quraish Shihab yang menyatakan tafsirnya dikatakan menggunakan metode *al-dirayah* yang dimaksud

¹⁰⁴. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 117-119.

adalah menyandarkan tafsirnya kepada bahasa al-Quran (bahasa Arab), *uslub* (redaksi bahasa Arab), ilmu nahwu, sharaf, *balaghah*, ushul fiqh, *asbab al-Nuzul*, serta *nasikh-mansukh*.¹⁰⁵

Dalam tafsir al-Misbah juga menggunakan pendekatan Tekstual, yang oleh Quraish Shihab ditulis di Mesir belum menampilkan problem keIndonesiaan dalam epistemologis yang dihadapi umat Indonesia pada saat tafsir itu ditulis. Kita tahu, awal penulisan Tafsir al-Misbah terjadi sekitar bulan juni 1999 di Kairo. Akhir tahun 1990-an ini, Indonesia mengalami tidak saja perubahan politik tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan. Misalnya, maraknya kajian kesetaraan gender dan perlunya dibangun hubungan sosial antarumat beragama.¹⁰⁶

3. Metode (Thariqah), Corak, dan Karakteristik Tafsir al-Misbah.

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menggunakan corak '*ada>b al-ijtima'i*'> (sosial kemasyarakatan). Tafsir dengan corak ini tidak hanya menekankan pada tafsir *lughawi*>, *fiqhi*, '*ilmi*>, dan *isyari*>; tetapi juga menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat. Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang

¹⁰⁵. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 119-120..

¹⁰⁶. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 276.

mengemukakan dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.¹⁰⁷

Oleh karena itu Quraish Shihab sering menekankan konteks ayat dalam penafsiran al-Quran. Pemahaman tentang konteks ayat tidak terbatas pada *asbab al-nuzul* saja, tetapi juga meliputi kolerasi (munasabah) dengan seluruh ayat, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya sebagaimana tertulis pada mushaf, latar belakang, *'illah*, dan motif ditetapkannya suatu petunjuk.

Dengan demikian, hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tetapi bersifat menyeluruh dan utuh. Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam konteks mengenalkan al-Quran dalam tafsir al-Misbah, ia menghadirkan bahasa setiap surah dengan menamakan tujuan surah atau tema pokok surah.¹⁰⁸

Dalam Tafsir al-Misbah ini, metode yang di gunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu dengan menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.¹⁰⁹

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan Tafsir al-Misbah ini:

¹⁰⁷. Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), 193-194.

¹⁰⁸. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 121-125.

¹⁰⁹. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 57.

1. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, Quraish tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing-masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman, yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A'raf, al-Anfal dan al-Taubah.
2. Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.
3. Dalam tafsir ini jelas sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagai mana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini mengantarkan pembaca untuk

memahami al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap al-Qur'an dapat diatasi.¹¹⁰

Banyak sekali mufassir atau pakar al-Qur'an di negara Indonesia ini, akan tetapi M. Quraish Shihab mampu menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa post modern, dan ini dapat membuat Quraish Shihab sedikit lebih unggul dari mufassir atau pakar al-Qur'an lainnya. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mis}bah} menagwali gagasannya dengan menjelaskan maksud-maksud firman Allah swt. isi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dari manusia, sesuai dengan dengan lingkungan budaya, kondisi sosial, serta peradaban yang berbeda-beda di negeri ini.

M. Quraish Shihab menjelaskan sendiri bahwa seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan dan menjawab segala masalah dengan nilai-nilai yang sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk (*sh}olih}un fi> kulli zama>nin wa maka>nin*), pemisah antara yang haq dengan yang bathil, serta jalan keluar untuk setiap problem kehidupan yang dihadapi. Dan seorang mufassir di tuntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

¹¹⁰. Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M.Quraish Shihab*. Vol. 6, No. 2,(Oktober, 2010), 258-260.